

BAB III

KONSEP KARYA

III.1. Konsep Penciptaan

Penceritaan terbatas atau *restricted narration* adalah informasi cerita yang dibatasi dan terikat hanya pada satu orang karakter saja, penonton hanya mengetahui serta mengalami peristiwa seperti apa yang diketahui dan dialami oleh karakter yang bersangkutan (Pratista, 2008:40). Menggunakan konsep tersebut diperuntukan kepada tokoh utama dan penonton mengetahui segala kejadian sesungguhnya ketika semua hal telah terjadi dan diharapkan bisa membuktikan kepada beberapa sineas film bahwa film tetap akan berkaitan juga dengan unsur-unsur naratif.

Ibarat seorang pelukis, *filmmaker* memang bisa dikatakan sebagai seorang seniman juga namun mereka mencoba melukis dengan sinar. Produksi film merupakan sebuah pekerjaan kolaboratif antar individu yang mengerahkan kemampuan di bidang masing-masing dengan *taste* yang berbeda pula. Mulai dari pekerjaan di departemen kamera, *art*, *lighting*, dan lain-lain.

Pekerjaan kolaborasi ini diharapkan menghasilkan hasil baru dengan rasa baru. Seperti saat akan membuat makanan sayur, kita mengumpulkan berbagai jenis sayur mayur dengan rasa yang berbeda kemudian disatukan oleh seorang koki menjadi masakan dengan rasa baru. Tugas meramu segala macam elemen dalam film yang berhubungan dengan eksekusi di lapangan adalah tugas seorang sutradara.

III.2. Konsep Teknis

Directory of Film & TV terms, adalah Seorang yang bertanggung jawab terhadap kualitas gambar (film) yang tampak di layar di dalamnya ia bertugas mengontrol teknik sinematik, penampilan pemeran, kredibilitas dan kontinuitas cerita yang disertai elemen-elemen dramatik pada produksinya.

Seorang sutradara mempunyai tugas cukup berat untuk meramu beberapa tugas menjadi hasil yang maksimal. Seorang *chief* dalam departemen pastilah sudah dibekali kemampuan teknis di bidang masing-masing. Dengan kemampuan teknis itulah diharapkan bisa menghasilkan sebuah film dengan *taste* dan citarasa tinggi. Intinya sutradara harus mampu mengkolaborasikan kemampuan teknis dan estetika dalam produksi.

ART OF TECHNIQUE

Pendekatan estetika dalam produksi film maupun video sangatlah penting. Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan :

1. Interpretasi Naskah

Proses paling menarik dalam pembuatan film adalah interpretasi. Naskah yang sama namun disutradarai oleh orang yang berbeda dapat dipastikan akan menghasilkan film yang berbeda pula.

2. *Treatment*

Treatment dalam produksi film adalah bagaimana kita memberikan kontribusi terhadap naskah melalui teknik dan proses produksi. Contoh : dalam produksi sebuah iklan kita sering melihat berbagai macam versi walaupun hanya untuk satu

produk saja. Diharapkan dengan proses dan teknik yang berbeda kita bisa membawa penonton ke dalam cara pandang baru terhadap tema yang kita sodorkan.

3. Menetapkan Tujuan

Ini juga merupakan hal yang penting, apa tujuan dibuatnya sebuah film, siapa yang menonton, dan apa yang diharapkan dari penonton.

4. Menggunakan Imajinasi dan Orisinalitas

Jangan batasi imajinasi kita dalam interpretasi naskah menjadi gambar, gunakan seluruh kemampuan kita baik secara teknik maupun estetik serta didukung oleh pengalaman hidup kita.

III.3. Konsep Film

Sebuah karya seni memiliki konseptual penciptaannya sendiri, begitupun juga pada penciptaan karya film fiksi “Saudara Sedarah”. Dalam bidang audio visual, film fiksi merupakan salah satu bentuk media yang unik. Film fiksi sangat bisa dieksplorasi baik dari segi konsep, tema maupun teknik. Film fiksi cenderung lebih memberi kebebasan ekspresi bagi penciptanya. Suatu konsep, ide atau informasi, secara bebas dapat diinterpretasikan dalam sebuah film fiksi.

Konsep atau ide tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga langsung dapat diterima dan diserap oleh *audience*, atau, dibuat tidak secara langsung menggambarkan ide atau konsep di dalamnya sehingga *audience* dibebaskan dalam menginterpretasikan ide atau konsep tersebut. Berikut adalah konseptual pada penciptaan film pendek “Saudara Sedarah”.

1. Konsep Dasar

Konsep dasar Penceritaan Terbatas yang penulis terapkan dalam film Saudara Sedarah berangkat dari kurangnya plot pada film-film fiksi, sehingga penonton seringkali tidak mendapat sensasi dari menonton film drama *family* dan jarang juga mendapatkan emosi ketika menontonnya. Berangkat dari hal tersebutlah, kemudian penulis menerapkan sistem penyutradaraan penceritaan terbatas pada film Saudara Sedarah yang jarang diterapkan pada film-film Fiksi. Penyutradaraan penceritaan terbatas dapat membawa suasana penonton seakan-akan berada didalam kisah tersebut. sehingga dapat menghasilkan emosional yang terasa langsung kepada penonton. Sinematografi diatur sedemikian rupa pada proses *editing* yang menyesuaikan dengan yang ada dalam adegan.

2. Mood Film

Kombinasi ramuan teknik yang tepat dengan estetika yang cukup diharapkan akan menyeret penonton ke dalam memori yang tak terlupakan dari film kita. Berikut beberapa hal yang mempengaruhi mood film Saudara Sedarah.

- a. Lokasi & *setting*
- b. Warna, Tekstur dan *Design*
- c. Teknik *Lighting*
- d. Teknik Pengambilan Gambar
- e. Teknik *editing*
- f. *Performance* Pemain dan *Directing*

3. Drama *Technique*

Jangan berharap film akan berhasil tanpa unsur yang satu ini: drama. Banyak sekali elemen yang harus diperhatikan dalam membuat tangga dramatik yang sesuai di setiap scene film Saudara Sedarah.

- a. Karakterisasi tokoh dan interpretasi naskah oleh pemain
- b. Memasukkan tokoh film ke dalam pemain agar menghasilkan *inner acting* (*acting* namun berasal dari hati, bukan hapalan)
- c. Memainkan intonasi dan emosi pada porsinya
- d. Memanfaatkan *blocking* dan pergerakan pemain untuk menghasilkan dimensi dan dramatik yang sesuai
- e. Memanfaatkan *gesture* untuk membuat *stressing* emosi

Tugas berat berikutnya dari seorang sutradara adalah bagaimana merangkai seluruh adegan yang diambil secara acak menjadi satu kesatuan cerita yang utuh.

4. Tata Bahasa Dalam Film

Seperti ketika kita berbicara untuk memberi informasi kepada orang lain menggunakan bahasa, tentunya kita harus menyusun kata per kata menjadi kalimat dan akhirnya menjadi sebuah paragraf dengan aturan yang jelas, dalam hal ini bahasa Indonesia menggunakan pakem EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Demikian juga ketika kita membuat film kita harus menggunakan tata bahasa gambar yang tepat agar apa yang ingin kita sampaikan kepada penonton dapat tertangkap dengan jelas. *Shot*, *scene*, *sequence* adalah analogi dari kata, kalimat dan paragraf.

Sebelum kita membuat sebuah *shot* pertama-tama kita harus paham betul apa substansi dari sebuah *scene*, intisarinya harus tertangkap terlebih dahulu. Selain itu juga *mood*, emosi dan suasana yang diinginkan harus dapat kita terjemahkan ke dalam gambar yang tepat.

Tugas seorang sutradara adalah menerjemahkan atau menginterpretasikan sebuah skenario dalam bentuk gambar hidup dan suara. Pada umumnya, apa pun bentuk produksi film selalu terbagi menjadi tiga tahap, yakni:

- 1) praproduksi,
- 2) produksi atau *shooting*,
- 3) pascaproduksi.

Tugas sutradara adalah pada tahap produksi. Namun bukan berarti sutradara tidak perlu mengetahui aspek praproduksi dan pasca produksi. Pemahaman praproduksi akan mencegah sikap arogan dan tuntutan yang berlebih atas peralatan dan aspek-aspek penunjang produksi yang notabene merupakan tugas tim praproduksi. Misalnya, sutradara tidak terlalu menuntut disediakan pemeran yang honorinya mahal apabila ia menyadari bahwa tim *budgeting* tidak menganggarkan dana berlebih untuk honor pemeran. Pemahaman pascaproduksi akan mencegah sutradara menginstruksikan pengambilan gambar dengan komposisi atau *angle* yang penyambungannya mustahil dilakukan oleh *editor*.

Seorang sutradara harus mengambil posisi terpisah dari unsur-unsur produksi. Sutradara, mengawasi semua bidang kerja kreatif. Visi artistiknya akan menciptakan karakter film secara keseluruhan. Peran sentral seorang sutradara pada

proses pembuatan film mau tidak mau memaksanya untuk memberi perhatian secara langsung atau tidak langsung pada keseluruhan film.

Sutradara memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat. Di lapangan seorang sutradara berperan sebagai manajer, kreator, dan sekaligus inspirator bagi anggota tim produksi dan para pemeran. Peran yang sedemikian besar mengharuskan sutradara memahami benar konsep cerita, memahami situasi lingkungan maupun psikologis para pelibat produksi, dan juga harus memahami bagaimana menjalin hubungan yang baik dengan semua pelibat produksi.

Seorang sutradara profesional harus bisa membuat ide-ide kreatif bersama seluruh pimpinan produksi. Mereka harus berkolaborasi. Karena masing-masing pimpinan produksi pastilah memiliki keahlian masing-masing. Sehingga masukan ide kreatif dari masing-masing ahli itu akan sangat membantu untuk menciptakan film yang baik.

5. Sutradara – *DOP*

D.O.P atau *Director of Photography* adalah seorang seniman yang melukis dengan cahaya. Ia harus familiar dengan komposisi dan semua aspek teknik pengendalian kamera dan biasanya dipanggil untuk menyelesaikan permasalahan teknis yang muncul selama perekaman film. Kerja *D.O.P* sangat dekat dengan sutradara untuk mengarahkan teknik pencahayaan dan jangkauan kamera untuk setiap pengambilan gambar. *D.O.P* bertanggung jawab untuk semua hal yang berkaitan dengan fotografi pencahayaan film, *exposure*, komposisi, kebersihan, dll. *D.O.P* juga menciptakan jiwa dan perasaan dalam gambar dengan pencahayaan.

Sutradara dan *D.O.P* secara konstan berdiskusi tentang *angle* kamera, warna, pencahayaan, *blocking* dan pergerakan kamera.

Sutradara – Asisten Sutradara (*Rundown*, Koordinator *Talent*, Akting *Trainer*) Sutradara bekerja sama dengan *Clapper* (*Continuity script*), koordinator talent, dan akting *trainer* dalam proses produksi untuk memperingan pekerjaannya.

Sutradara – Penata Artistik (*Set*, *Property*, *Wardrobe*, *Make-Up*, *Music*, *lighting*) Sutradara harus selalu berdiskusi dengan para *Chip* (kepala divisi) artistik yang membawahi bagian *set*, *property*, *wardrobe*, *make-up*, *music*, dan *lighting*. Tujuannya adalah agar konsep dan keinginan sutradara dapat diwujudkan melalui elemen-elemen tersebut.

- Penata *Lighting*

Orang yang berhak dan memiliki konsep tentang tata cahaya sesuai dengan script atau nuansa film yang diinginkan sutradara.

- Penata *Set/ Property*

Orang yang bertugas merancang, mengatur, menata, dan menyediakan *set* dan *property* di lokasi *syuting*.

- Penata *Wardrobe/ Kostum*

Orang yang bertugas mendesain, menyediakan, dan memasang kostum/*wardrobe* untuk para aktor.

- Penata *Make-Up* dan *Hair Do*

Orang yang menyediakan dan memasangkan rias wajah dan rambut aktor.

- Penata Musik/ *Sound Designer*

Orang yang bertanggung jawab atas segala aspek suara yang terdapat dalam sebuah film. Ia bekerja sama dengan sutradara dari tahap praproduksi, berdiskusi untuk membuat konsep dan desain suara.

Sutradara – Aktor

Sutradara memberikan pengarahan, *briefing*, dan pelatihan kepada aktor dalam memerankan tokoh sesuai dengan *script* yang telah diinterpretasikan. Pelatihan dapat mengacu pada pengkarakteran, dialog, intonasi, *moving*, dan ekspresi.

Sutradara – Editor

Editor adalah bagian penting dalam proses pasca produksi. Seorang *editor* bertanggung jawab untuk menggabungkan semua gambar dengan cara dan urutan sesuai dengan *script* dengan pendampingan sutradara.

Gaya dan Visualisasi Film

Keputusan sutradara dalam mengarahkan tema atau cerita untuk difilmkan, akan menuntutnya untuk melakukan hal-hal lain ke arah visualisasi film dengan melakukan pekerjaan sebagai berikut:

Director's Treatment

Gaya penyutradaraan yang akan diterapkan dalam cerita film yang dibangun. Setiap cerita akan memiliki interpretasi yang berbeda ketika dimaknai oleh beberapa orang. Satu cerita dibuat film oleh lima orang, akan menghasilkan lima film yang berbeda. Tiap sutradara dapat memperlakukan skenario dengan cara yang berbeda sesuai dengan penafsirannya masing-masing, hal ini melahirkan gaya penyutradaraan yang beragam.

Hal-hal yang dapat mempengaruhi *director's treatment* antara lain; warna, gerakan kamera, penyampaian cerita, dan gaya *editing*.

- **Warna**, akan mempengaruhi gaya penyutradaraan. Nuansa warna (*color tone*) akan memberikan suasana dan karakter berbeda terhadap visual yang dibangun, menentukan terhadap konsep dan makna yang ingin disampaikan. Kesan yang ingin disampaikan dalam setiap suasana, memberikan *mood* setiap adegan yang dibangun. Kesan hangat, dingin, mencekam dapat dibangun dengan nuansa warna yang berbeda.

- **Gerakan kamera**, dapat memberikan efek besar terhadap penonton, yang akan melihat rangkaian peristiwa selain *audio* juga melalui visual. Oleh karena itu perlu diperlakukan berbeda melalui gerakan kamera. Gerakan kamera dinamis dan variatif atau sebaliknya statis atau lambat.

- **Penyampaian cerita**, dilakukan melalui perpaduan antara aksi dan dialog. Aksi lebih dominan atau dialog, bahkan mungkin tanpa dialog sama sekali. Semua itu tergantung dari konsep cerita termasuk *genre* yang dikembangkan. Perpaduan aksi dan dialog akan menghadirkan cerita yang berbeda dengan dominasi masing-masing dari penyampaian cerita tersebut.

- **Gaya *editing***, merupakan hal penting lain guna mendapatkan penyesuaian penceritaan melalui tempo cerita, aliran cerita, pemotongan dan penyambungan adegan, serta perlu atau tidaknya penambahan efek visual, animasi atau bentuk grafis lainnya dalam film tersebut. Selain itu unsur suara dan musik juga menjadi penting diperhatikan guna mendapatkan gaya *editing* yang lengkap antara *audio* dan visualnya.

Shotlist

Rencanakan dengan cermat dari sudut mana saja sebuah adegan akan di *shot*. Kumpulan urutan *shot* dari tiap adegan dalam film disebut *shotlist*. Tanpa *shotlist* film bisa saja diselesaikan, namun dengan bantuan *shotlist* akan memudahkan proses *shooting* dilakukan. Segala kebutuhan *shooting* setiap adegan dicatat dan semua tim memiliki catatan untuk mengetahui dengan baik apa yang harus disiapkan dan dilakukan. Cara paling mudah mengurai adegan dalam bentuk *shot* dengan membuat *script breakdown*.

Script breakdown adalah catatan setiap adegan yang berlangsung dari skenario yang dibangun. Setiap adegan membutuhkan satu lembar *script breakdown sheet*. Jika terdapat 100 *scene* atau adegan, maka membutuhkan 100 lembar *script breakdown sheet*. Di dalamnya memuat segala informasi dan kebutuhan pemain, tata *set*, properti, estimasi waktu setup, dan masih banyak lagi. *Script breakdown* harus dimiliki oleh seluruh departemen guna memastikan setiap pekerjaan yang harus dilakukan oleh seluruh tim sesuai catatan tersebut.

Sebelum masuk ke proses pengambilan gambar, terlebih dahulu harus mempersiapkan segala sesuatunya. Yang pertama adalah membuat *script breakdown*, yaitu menguraikan tiap adegan dalam skenario menjadi daftar yang berisi sejumlah informasi tentang segala hal yang dibutuhkan untuk pengambilan gambar. Proses ini dilakukan agar bisa mengetahui rincian kebutuhan *shooting* termasuk biaya yang dibutuhkan serta pengaturan pada jadwal *shooting*.

Untuk membuat *script breakdown* yang dibutuhkan adalah *script breakdown sheet* yang berisi informasi tentang adegan yang ada pada film tersebut. Segala

keperluan *shooting* untuk tiap adegan diuraikan dalam satu lembar *breakdown sheet*. Lembaran tersebut memuat informasi sebagai berikut :

- ***Date***

Bagian ini dicantumkan tanggal saat *script breakdown sheet* diisi

- ***Script Version Date***

Waktu yang dicantumkan adalah tanggal versi skenario yang dipakai untuk menyiapkan *shooting*.

- ***Production Company***

Bagian yang mencantumkan nama dan nomor telepon dari *production house* yang memproduksi film tersebut.

- ***Breakdown Page No.***

Nomor halaman dari lembar *breakdown* yang dibuat. Butir ini membantu mengontrol apakah telah menyelesaikan pengerjaan adegan demi adegan secara berurutan. Biasanya nomor halaman ini sama dengan nomor adegan. Kecuali jika untuk satu adegan membutuhkan lebih dari satu lembar *breakdown*.

- ***Title/No of Episodes***

Pada bagian ini dituliskan judul film yang diproduksi. Jika film tersebut merupakan suatu serial perlu dicantumkan juga nomor episodenya.

- ***Page Count***

Bagian uraian tentang panjang atau porsi dari adegan dalam skenario. Biasakan membagi tiap halaman skenario menjadi 8 bagian. Jika adegan yang diuraikan hanya mempunyai panjang 2/8 halaman maka ditulis angka 2/8. *Page Count* sangat tergantung dari *format* penulisan skenario yang berdasarkan tingkat

kerumitan sebuah adegan. Sebuah skenario yang ditulis dengan format berbeda menghasilkan *Page Count* yang berbeda pula. Adegan sepanjang 2/8 halaman mungkin memerlukan waktu lebih lama dibanding dengan adegan lain dengan *Page Count* lebih besar jika melibatkan banyak orang atau ruangan yang sangat besar dengan pergerakan orang serta kamera yang rumit. *Page Count* bukan sebuah ukuran mutlak untuk mengetahui seberapa lama sebuah adegan *di shoot*. Namun *Page Count* membantu dalam mengukur porsi dari masing-masing adegan dalam sebuah film.

- ***Location or Set***

Dicantumkan lokasi sesuai dengan skenario, ini diperlukan untuk memudahkan identifikasi antara satu adegan dengan adegan lainnya. Yang perlu diingat bisa saja lokasi *shooting* berubah sama sekali dengan apa yang direncanakan dalam skenario.

- ***Scene No.***

Nomor adegan sesuai dengan yang tercantum dalam skenario.

- ***Int/Ext***

Bagian ini menandakan dimana suatu adegan terjadi. *Int.* adalah untuk interior yang berarti dilakukan didalam suatu ruangan, sementara *Ext.* adalah untuk *exterior* yang artinya adegan diambil di luar ruangan.

- ***Day/Night***

Bagian ini menandakan waktu adegan untuk siang hari (*day*) dan malam hari (*night*)

- ***Description***

Penggambaran kejadian spesifik yang ada dalam adegan untuk mempermudah ingatan, dengan cara ini akan tidak membuang waktu dengan membolak balik skenario untuk mengingat apa yang terjadi dalam adegan.

- ***Cast***

Pada bagian ini untuk menuliskan semua pemeran yang melakukan dialog (*speaking parts*) termasuk peran pendukung, semuanya diurutkan berdasar pentingnya peran. Nomor ini tidak boleh berubah-ubah dikarenakan agar masing-masing porsi dalam peran berdasar skenario dapat diketahui dengan mudah.

- ***Wardrobe***

Bagian khusus untuk mencatat kostum yang akan dikenakan oleh pemeran. Catatan ini diperlukan apabila ada kostum khusus dipakai oleh pemeran yang penyediaannya memerlukan biaya dan waktu khusus.

- ***Extras/Atmosphere***

Bagian untuk mencantumkan jumlah orang-orang (*crowd*) yang dibutuhkan untuk mendukung suasana dalam sebuah adegan. Pencatatan ini termasuk juga jika crowd serupa terdapat pada adegan lainnya sehingga bisa dikelompokkan secara berkelanjutan (*continuity*)

- ***Make Up/Hair Do***

Pencatatan khusus tentang tata rias dan tata rambut (*hair do*) untuk tiap peran dan *crowd*.

- ***Extras/Silent Bits***

Yang termasuk dalam pencatatan ini adalah para pemeran tidak melakukan dialog yang tidak tergabung dalam *crowd*. Misalnya seorang tukang koran

bersepeda yang kemudian melemparkan koran ke rumah pelanggannya. Yang perlu dicatat adalah usia, penampilan fisik, tinggi badan, perawakan tubuh, dan lain sebagainya.

- ***Stunts/Stand Ins***

Pencatatan untuk beberapa adegan yang memerlukan peran pengganti adegan berbahaya (*stunt*) atau pemeran pengganti dengan mempertahankan wajah pemeran utama (*stand in*). Penggunaan *stunts* dan *stand in* harus diperhitungkan dengan cermat agar mempermudah pelaksanaan *shooting*. Tentang kostum dan aksesoris misalnya, harus ditambah karena *stunts* dan *stand in* ini mengenakan tata busana yang serupa dengan yang dipakai oleh pemeran sesungguhnya.

- ***Vehicles/Animals***

Pencatatan yang diperlukan apabila ada kendaraan yang nantinya tampak dalam gambar (*frame*), catatan tersebut meliputi segala informasi tentang kendaraan yang dipakai termasuk tahun, warna, jumlah, dan posisi kendaraan. Apabila dalam film itu membutuhkan hewan harus dipastikan tentang dibutuhkan atau tidak seorang pelatih/pawang hewan.

- ***Props, Set Dressing, Greenery***

Ketiga hal tersebut merupakan bagian dari departemen artistik. *Props* adalah benda-benda yang dipakai oleh *cast dan extras*, *set dressing* merupakan tata lokasi (*set*) yang diatur dan dihias oleh *set dresser*, dan *greenery* adalah tanaman yang dipinjam, disewa, atau dibeli karena bukan bagian dari lokasi.

- ***Sound Effects/Music***

Pencatatan kebutuhan untuk efek suara tertentu serta musik yang akan dipakai.

- ***Security/Teachers***

Terkadang dibutuhkan tenaga keamanan untuk kelancaran *shooting* pada adegan atau lokasi tertentu. Perlu dicatat juga pada bagian ini jika diperlukan pengajar untuk para pemeran disela-sela waktu *shooting*. yang meliputi melatih dialog (*dialog coaches*) atau melatih pemeran agar dapat melakukan serangkaian gerakan bela diri (*fighting instructor*).

- ***Special Effects***

Pencantuman segala kebutuhan efek khusus seperti ledakan, penghancuran, pembakaran, tata rias khusus, dan lain sebagainya.

- ***Estimated No. of Set Ups***

Pencatatan untuk memperkirakan sudut pengambilan gambar suatu adegan serta menentukan *set up* yang dibutuhkan.

- ***Estimated Production Time***

Pencatatan tentang perkiraan waktu yang diperlukan untuk menyiapkan *set up* dan perekaman gambar pada setiap *set up*. Termasuk pencatatan total waktu untuk semua *set up*.

- ***Special Equipment***

Pencatatan kebutuhan peralatan khusus untuk *shooting*, misalnya *steadycam*, *under water camera*, *car mounting*, atau lensa tele.

- ***Production Notes***

Pencatatan yang memuat semua keperluan yang belum disebutkan di bagian-bagian sebelumnya yang membutuhkan waktu, tenaga, dan biaya khusus. Misalnya dalam hal mempersiapkan efek ledakan yang butuh waktu sekitar 3 jam.

Selanjutnya pindahkan informasi yang telah dicantumkan pada lembaran-lembaran *script breakdown sheet* ke dalam *script breakdown*. Jumlah kolom informasi yang tertera pada *script breakdown* tidak sebanyak yang terdapat pada *script breakdown sheet*, karena itu untuk pencatatan informasi lainnya ada pada kolom *notes*.

Script breakdown diperbanyak kemudian dibagikan ke seluruh departemen agar semua tim bisa mengerti dengan baik apa yang harus dipersiapkan serta dikerjakan dalam produksi film tersebut. Pembagian kerja di setiap departemen mengacu pada segala hal yang tertera dalam *script breakdown*.

Storyboard

Rangkaian gambar yang memuat informasi ruang dan tata letak pemeran dengan gambaran teknik pengambilan gambar dalam setiap *frame*-nya. *Storyboard* adalah sketsa gambar yang disusun berurutan sesuai dengan naskah, dengan *storyboard* kita dapat menyampaikan ide cerita kita kepada orang lain dengan lebih mudah, karena kita dapat menggiring khayalan seseorang mengikuti gambar-gambar yang tersaji, sehingga menghasilkan persepsi yang sama pada ide cerita kita.

Salah satu tahapan penting dalam produksi film adalah membuat *storyboard*, setelah sutradara dan pengarah fotografi membahas sebuah adegan mereka

kemudian bertemu dengan artis *storyboard* untuk menerjemahkan gagasan mereka dalam gambar. Disitu terbentuklah rancangan-rancangan *shooting*, dan ketika dirasa ada sesuatu yang kurang pas atau ada kendala-kendala dalam pengambilan gambar nantinya segera dapat dilakukan revisi.

Pembuatan *storyboard* tidak ada standar yang baku *format* penuangannya, tapi selama informasi secara visual sudah tergambar dan dipahami oleh tim produksi sudah cukup dan sudah bisa *storyboard* itu ditetapkan.

Casting

Pada bagian ini sutradara mencari seorang calon pemain untuk memerankan tokoh yang akan dimainkannya. Proses pemilihan calon pemain dilakukan dalam dua tahapan. Pertama seorang *casting director* menyeleksi sejumlah calon pemeran yang disediakan oleh *talent coordinator*. Berdasarkan skenario, arahan sutradara dan *casting director*, seorang *talent coordinator* mengundang sejumlah calon pemeran, biasanya tergabung dalam agen penyalur model (*model agencies*), yang telah diseleksi sesuai kriteria. Setelah terkumpul *casting director* melakukan tugasnya, meminta para calon pemeran membaca dan memerankan penggalan cerita dari skenario yang disodorkan. Umumnya penggalan cerita yang diambil adalah bagian cerita yang cukup kuat dapat menggambarkan mewakili sekelumit karakter tokoh. Aktivitas dalam seleksi ini biasanya mengacu pada apa yang tercantum dalam skenario, atau berdasarkan permintaan dari periset dan sutradara. Tahap kedua dari casting ini adalah menyerahkan calon pemeran yang dipandang sesuai kriteria untuk diseleksi oleh sutradara. Berdasarkan hasil kerjanya, seorang *casting director*

menyerahkan daftar yang berisi nama-nama calon pemeran yang memenuhi syarat, serta menyerahkan daftar evaluasi dan argumentasi proses pemilihan pemeran.

Menguasai unsur sinematik

unsur sinematik merupakan unsur penting lainnya sebagai ungkapan gaya penuturan secara visual dengan aspek teknis pembentuk film yang di dalamnya terdiri dari empat elemen yaitu; *mise-en-scene*, sinematografi, *editing*, dan suara, dimana masing-masing elemen tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan untuk membentuk gaya sinematik secara utuh. Menurut M. Boggs (Asrul Sani, 1986: 93), unsur sinematik itu merupakan "Permainan gambar, suara, dan gerak yang terus menerus dan serentak di atas layar putih membangun berbagai irama yang beragam, kompleks dan halus". Unsur sinematik menghadirkan kebebasan dalam mengungkap kata-kata, serta kesanggupan mengkomunikasikan secara langsung, Secara fisik dan nyata melalui gambar dan suara. Interpretasi secara visual seorang sineas terhadap naskah akan membangun visual dengan pemahaman terhadap konsep unsur sinematik.

Mise-en-scene

Mise-en-scene [baca: *mis ong sin*] berasal dari bahasa Perancis yang artinya "*putting in the scene*" (pratista, 2008: 61) yaitu menempatkan dalam adegan segala perencanaan, pengaturan secara terstruktur semua hal yang ada di depan kamera saat akan dilakukan pengambilan gambar dalam produksi film. Segala unsur visual yang hadir dalam sebuah *setting* yang dilakukan berkaitan dengan segala aspek dalam *mise en scene* seperti *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, dan para pemain dan pergerakannya (*acting*).

